



ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MINAT BACA MAHASISWA PGSD KELAS 1 STAMBUK 2023 UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS MEDAN

Lupita Sari Ambarita

¹Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

Email: Lupitasariambarita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan, khususnya pada mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan sebanyak 30 mahasiswa dari kelas 1 stambuk 2023. Data dikumpulkan melalui observasi selama proses pembelajaran, angket terbuka, dan wawancara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi—seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi digital, dan platform daring—secara signifikan membantu mahasiswa dalam memahami materi IPA, memperluas wawasan, serta meningkatkan motivasi belajar. Mahasiswa merasa lebih tertarik ketika pembelajaran disampaikan melalui media visual dan interaktif yang mendukung gaya belajar mereka. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan perangkat, kendala teknis, dan kurangnya keterampilan digital pada sebagian mahasiswa juga teridentifikasi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan literasi digital bagi mahasiswa dan dosen, serta pengembangan konten pembelajaran berbasis teknologi yang kontekstual dan aplikatif. Temuan ini memperkuat urgensi transformasi digital dalam pendidikan tinggi, terutama dalam menghasilkan calon guru yang adaptif terhadap perubahan teknologi pendidikan.

Kata Kunci: teknologi pendidikan, pembelajaran IPA, mahasiswa PGSD, media digital, literasi teknologi

Abstract

This study aims to analyze the impact of technology use in supporting the learning process of Elementary School Teacher Education (PGSD) students at Santo Thomas Catholic University, Medan, specifically in the Natural Sciences (IPA) course. This study used a descriptive qualitative approach with 30 students from the first grade of the 2023 academic year. Data were collected through observations during the learning process, open-ended questionnaires, and reflective interviews. The results showed that technology integration—such as the use of learning videos, digital applications, and online platforms—significantly helped students understand science material, broadened their horizons, and increased their learning motivation. Students felt more engaged when learning was delivered through visual and interactive media that supported their learning styles. However, challenges such as limited devices, technical constraints, and a lack of digital skills among some students were also identified. This study recommends increasing digital literacy training for students and lecturers, as well as developing technology-based learning content that is contextual and applicable. These findings reinforce the urgency of digital transformation in higher education, particularly



in producing prospective teachers who are adaptive to changes in educational technology.

Keywords: educational technology, science learning, PGSD students, digital media, technological literacy

Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Kemajuan teknologi digital telah merevolusi cara berkomunikasi, di mana interaksi sosial, proses belajar, dan pertukaran informasi kini banyak dilakukan melalui berbagai platform digital (Jenkins et al., 2016). Mahasiswa baru, seperti angkatan 2023 (stambuk 23), termasuk kelompok pengguna aktif media sosial, baik untuk keperluan hiburan, berkomunikasi, maupun aktivitas akademik (Kircaburun et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ramadhan (2023), mahasiswa tahun pertama di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu antara 5 hingga 7 jam setiap hari untuk menjelajahi media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube menyuguhkan beragam konten, termasuk yang bersifat edukatif dan mendukung literasi. Beberapa studi, seperti yang disampaikan oleh Kurniasih (2022), menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai alat yang efektif dalam mendorong minat membaca. Namun demikian, dominasi konten yang bersifat visual dan ringkas di media sosial juga dikhawatirkan dapat mengurangi kebiasaan membaca secara mendalam (deep reading)

.Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, muncul kekhawatiran akan terjadinya perubahan pola literasi di kalangan mahasiswa. Minat membaca, yang selama ini menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas intelektual, mulai mengalami pergeseran seiring maraknya konsumsi konten digital (Baron, 2017). Konten yang tersebar di media sosial umumnya bersifat singkat, cepat dikonsumsi, dan didominasi oleh unsur visual, yang sangat berbeda dengan aktivitas membaca yang membutuhkan fokus serta waktu yang lebih lama (Hakim et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dan Suparno (2022) menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam preferensi mahasiswa terhadap format penyampaian informasi. Mereka kini cenderung lebih memilih konten berbasis visual atau audio ketimbang teks panjang. Kondisi ini dikhawatirkan dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis serta kemampuan mahasiswa dalam memahami materi secara mendalam (Wolf, 2018).

Mahasiswa tahun pertama (kelas 1 stambuk 23) tengah menjalani masa transisi penting dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi. Pada tahap ini, mereka mulai menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks serta dituntut untuk membangun kemandirian dalam belajar (Permata, 2022). Masa peralihan ini membawa sejumlah tantangan, mulai dari penyesuaian terhadap lingkungan baru, perubahan dalam metode pengajaran, hingga peningkatan harapan dalam capaian akademik (Tinto, 2017).

Pada tahap transisi ini, kebiasaan membaca memegang peranan penting dalam membantu mahasiswa beradaptasi serta meraih prestasi akademik. Aktivitas membaca secara mendalam (deep reading) berkontribusi tidak hanya dalam pemahaman materi kuliah, tetapi juga dalam membentuk kemampuan berpikir



kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik (Hermawati & Suhardi, 2023). Sayangnya, tingginya intensitas penggunaan media sosial berisiko menyita waktu dan konsentrasi yang seharusnya digunakan untuk membaca (Huang, 2022). Kebiasaan berpindah-pindah fokus atau yang dikenal dengan istilah "task-switching" antara media sosial dan tugas akademik telah terbukti menurunkan tingkat konsentrasi dan mengganggu proses belajar yang mendalam (Kirschner & De Bruyckere, 2017).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya hubungan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial dengan penurunan minat membaca di kalangan generasi muda (Turkle, 2016; Wijaya, 2023). Misalnya, Setiyawati (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang menghabiskan waktu lebih dari empat jam per hari di media sosial cenderung memiliki durasi membaca yang lebih rendah. Penelitian jangka panjang yang dilakukan oleh Gustafson dan Rahman (2019) juga memperlihatkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial selama periode tiga tahun berkaitan negatif dengan kebiasaan membaca buku non-fiksi dan jurnal akademik di kalangan mahasiswa. Situasi ini diperparah oleh sistem algoritma yang digunakan oleh platform media sosial, yang sengaja dirancang untuk terus menarik perhatian pengguna dan menciptakan pola ketergantungan digital yang sulit dihindari (Alter, 2018).

Meski demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial juga memiliki potensi positif jika digunakan secara bijak, terutama dalam mendorong aktivitas literasi dan berbagi informasi terkait membaca (Parlette-Stewart & Robinson, 2020). Platform digital ini telah menciptakan ruang baru untuk diskusi tentang buku, pertukaran rekomendasi bacaan, serta penyebaran informasi akademik yang sebelumnya sulit dijangkau (Greenfield, 2021). Studi yang dilakukan oleh Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa keberadaan komunitas literasi digital di media sosial mampu meningkatkan semangat membaca di kalangan mahasiswa. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia, di mana tingkat minat baca masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara (Perpusnas RI, 2021). Berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi, fasilitas pendidikan, dan budaya lokal telah lama dianggap berpengaruh terhadap rendahnya minat baca (Sulistyo-Basuki, 2019). Namun, kini media sosial hadir sebagai elemen baru dalam ekosistem literasi yang perlu dikaji lebih dalam, terutama pada mahasiswa baru yang sedang membentuk kebiasaan dan pola belajar di lingkungan perguruan tinggi (Handayani & Puspitasari, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan media sosial terhadap minat baca mahasiswa tahun pertama (kelas 1 stambuk 23). Dengan menelaah pola interaksi mahasiswa dengan media sosial serta kaitannya dengan perilaku membaca, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi yang tepat guna memanfaatkan media sosial sebagai alat pendukung penguatan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi (Hidayat & Kurniawan, 2023). Pendekatan yang menggabungkan media sosial ke dalam sistem literasi diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara dunia digital dan kebiasaan membaca, yang selama ini kerap dianggap bertolak belakang (Jenkins & Kelley, 2013). Temuan dari studi ini juga berpotensi menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program-program peningkatan minat baca mahasiswa di era digital (Sari & Rahman, 2023). Pendekatan pedagogis yang selaras dengan kehidupan digital mahasiswa dinilai akan lebih berhasil dalam menanamkan kebiasaan literasi yang berkelanjutan (Gómez-Hernández et al., 2019).



Dalam jangka panjang, pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara penggunaan media sosial dan minat baca dapat memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kebijakan literasi nasional yang lebih relevan dengan karakteristik generasi digital masa kini (Sukmana & Wijaya, 2023). Meskipun transformasi digital dalam pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang tidak terelakkan, arah perubahan tersebut seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan mengurangi, pembentukan budaya membaca yang kritis dan reflektif (Gutiérrez-Martín & Tyner, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam upaya pengembangan literasi yang adaptif di tengah kemajuan teknologi digital.

Metode Penelitian / Pelaksanaan

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena penggunaan media sosial serta keterkaitannya dengan minat baca mahasiswa PGSD. Metode fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman subjektif para mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kebiasaan membaca mereka.

Prosedur dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: tahap pelaksanaan, Melakukan observasi untuk mengidentifikasi pola penggunaan media sosial oleh mahasiswa PGSD kelas 1 stambuk 2023 dan keterkaitannya dengan aktivitas membaca kemudian .Menyebarkan angket kepada mahasiswa PGSD Kelas A stambuk 2023 guna mengumpulkan data kuantitatif pendukung. Menganalisis seberapa besar pengaruh frekuensi dan cara penggunaan media sosial terhadap minat baca mahasiswa. Melakukan wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih detail mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media sosial dan dampaknya terhadap kebiasaan membaca. dan Melakukan penyempurnaan dan penyusunan akhir laporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat literasi mahasiswa PGSD angkatan 2023 menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait minat baca. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih memilih memperoleh informasi melalui media digital ketimbang membaca buku cetak. Beberapa platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa meliputi WhatsApp (100%), Instagram (95%), YouTube (92%), dan TikTok (88%). Data ini menggambarkan bahwa konsumsi informasi mereka lebih terarah pada konten visual dan audio yang cepat dan mudah diakses melalui gawai. Melalui hasil wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa serta observasi partisipatif selama periode tiga bulan, ditemukan sejumlah kecenderungan dalam penggunaan media sosial oleh mahasiswa PGSD angkatan 2023, sebagai berikut: Tingkat Intensitas Penggunaan, Mahasiswa rata-rata menghabiskan waktu antara 6 hingga 8 jam setiap harinya untuk mengakses media sosial. Waktu penggunaan paling aktif terjadi pada pagi (07.00–09.00), siang (12.00–14.00), dan malam hari (19.00–23.00). Sebanyak 80% informan menyatakan bahwa membuka media sosial adalah aktivitas pertama saat bangun tidur dan juga yang terakhir dilakukan sebelum tidur.



Setiap temuan yang disampaikan harus dijelaskan secara deskriptif, tidak hanya dalam bentuk angka atau data mentah, tetapi juga dalam bentuk interpretasi awal yang menunjukkan makna dari data tersebut. Tabel dan gambar harus diberi nomor, judul, dan keterangan yang memadai agar dapat berdiri sendiri. Platform Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan Instagram menjadi media utama untuk membagikan aktivitas harian dan menjelajahi konten pembelajaran. TikTok digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus mengikuti tren populer. WhatsApp berperan penting dalam komunikasi akademik maupun sosial. Sementara itu, YouTube dimanfaatkan untuk mengakses materi pembelajaran serta video tutorial, Preferensi Konten Sebagian besar mahasiswa menunjukkan ketertarikan pada format visual seperti video pendek (70%), infografis (65%), dan meme edukatif (55%), daripada membaca teks panjang. Jenis konten yang paling sering diakses mencakup hiburan (40%), konten edukasi (25%), informasi aktual (20%), dan motivasi (15%).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap minat baca mahasiswa PGSD kelas 1 stambuk 2023, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa dengan intensitas penggunaan yang sangat tinggi, yaitu rata-rata 6–8 jam per hari. Platform yang paling banyak diakses antara lain WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok, dengan waktu penggunaan yang tersebar secara merata pada pagi, siang, dan malam hari. Mahasiswa memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, komunikasi, dan pencarian informasi.

Namun demikian, penggunaan media sosial yang dominan tersebut berdampak langsung pada pola dan kualitas membaca mahasiswa. Terjadi penurunan signifikan dalam minat baca konvensional, terlihat dari hanya 25% mahasiswa yang masih aktif membaca buku fisik secara rutin. Sebagian besar mahasiswa kini lebih menyukai bacaan digital, terutama yang bersifat ringan seperti novel dan buku motivasi. Selain itu, durasi konsentrasi membaca menurun drastis, dengan mayoritas hanya mampu fokus selama 15 hingga 30 menit.

Media sosial memberikan dampak yang ambivalen terhadap aktivitas membaca. Di satu sisi, terdapat pengaruh negatif berupa berkurangnya intensitas membaca buku, melemahnya kemampuan membaca secara mendalam (*deep reading*), serta meningkatnya kecenderungan perhatian yang terpecah akibat konsumsi konten yang cepat dan terfragmentasi. Di sisi lain, media sosial juga memberikan kontribusi positif berupa peningkatan kemampuan memahami informasi visual, keterampilan multitasking, serta akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan melalui konten edukatif.

Dalam konteks ini, strategi pemanfaatan media sosial secara terarah menjadi penting untuk meningkatkan minat baca. Beberapa pendekatan yang terbukti efektif meliputi penggunaan Instagram untuk tantangan membaca dan komunitas bookstagram, pemanfaatan WhatsApp sebagai media diskusi literasi, serta eksplorasi potensi TikTok melalui tren BookTok. Di samping itu, integrasi strategi pembelajaran inovatif seperti *flipped learning* dan gamifikasi literasi juga dapat mendukung upaya peningkatan minat baca mahasiswa secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.



Untuk Pendidikan : Institusi pendidikan disarankan untuk merancang kebijakan yang mendorong sinergi antara literasi digital dan literasi konvensional. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum serta menyusun pedoman pemanfaatan media sosial secara bijak dalam konteks pembelajaran.

Untuk Mahasiswa :Mahasiswa diharapkan mampu membangun kesadaran diri dalam mengelola waktu serta penggunaan media sosial secara proporsional. Penggunaan teknik manajemen waktu, aplikasi pengatur penggunaan gawai, dan penetapan target membaca serta pemantauan progresnya dapat membantu mahasiswa menjaga keseimbangan antara konsumsi media digital dan aktivitas literasi.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan partisipasi dan waktunya sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat tidak lupa juga penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Fiber Yun Almanda Ginting. S.Pd., M.Pd selaku dosen mata kuliah ini yang telah membimbing sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Abi-Jaoude, E., Naylor, K. T., & Pignatiello, A. (2020). Smartphones, social media use and youth mental health. *Canadian Medical Association Journal*, 192(6), E136–E141.
- Alter, A. (2018). *Irresistible: The rise of addictive technology and the business of keeping us hooked*. Penguin Books.
- Alwi, A. M. S., & Sugiarti, Y. (2022). Dampak media sosial terhadap minat baca mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 156-167.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2021). Social media use among college students: Patterns and implications for academic performance. *Journal of Educational Technology Research*, 15(3), 245-262.
- Baron, N. S. (2021). *How we read now: Strategic choices for print, screen, and audio*. Oxford University Press.
- Anugrahana, A., & Sari, N. P. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(1), 45–56.
- Astuti, R., & Ramadhan, R. (2023). Penggunaan media sosial pada mahasiswa tahun pertama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(2), 120–134.
- Bafadal, I. (2016). Minat membaca dalam perspektif pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 12–20.
- Baron, N. S. (2017). *Words onscreen: The fate of reading in a digital world*. Oxford University Press



- Boyd, D. (2020). *Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning*. Routledge.
- Budiman, H. (2021). Peran media sosial dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45-58.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). *Social media: Defining, developing, and divining*. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65.
- Carr, N. (2020). *The shallows: What the internet is doing to our brains* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Chen, L., & Zhang, W. (2022). The impact of social media on reading habits: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 116, 101-115.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dalman, D. (2017). Keterampilan membaca. *Rajawali Pers*.
- Davenport, T. H., & Beck, J. C. (2001). *The attention economy: Understanding the new currency of business*. Harvard Business Review Press.
- Dewi, S. K., & Rahman, F. (2023). Transformasi literasi di era media sosial: Studi kasus mahasiswa pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(1), 78-92.
- Fitria, N., & Rahman, A. (2023). Strategi pembelajaran literasi di era media sosial untuk mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 234-246.
- Garcia, M., & Johnson, R. (2022). Digital natives and reading comprehension: The social media effect. *Educational Psychology Review*, 34(2), 445-467.
- Gómez-Hernández, J. A., Romero-Sánchez, M., & Sanchez-Cuadrado, S. (2019). Information literacy competence and learning strategies of university students in the digital environment. *Revista Española de Documentación Científica*, 42(1), e237.
- Greenfield, P. M. (2021). Media and the mind: Literacy, numeracy, and digital culture. *Annual Review of Psychology*, 72, 15–39.
- Gustafson, P., & Rahman, F. (2019). Social media use and its impact on student reading behavior. *Journal of Digital Literacy Studies*, 3(2), 90–104.
- Gutiérrez-Martín, A., & Tyner, K. (2022). Media education, media literacy and digital competence. *Comunicar*, 30(71), 11–20.
- Hakim, L., et al. (2021). Dampak penggunaan media sosial terhadap perubahan perilaku literasi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 55–68.
- Handayani, S., & Puspitasari, D. (2022). Literasi digital di kalangan mahasiswa baru: Tinjauan awal. *Jurnal Pendidikan Digital*, 4(1), 45–59.
- Handayani, S., Kusuma, D. A., & Pratiwi, R. (2022). Analisis penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kemampuan literasi mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 189-201.
- Ito, M., Horst, H., Bittanti, M., & Boyd, D. (2021). *Living and learning with new media: Summary of findings from the digital youth project*. MIT Press.



- Hermawati, I., & Suhardi, D. (2023). Deep reading dalam konteks pendidikan tinggi di era digital. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 78–89.
- Hidayat, A., & Kurniawan, R. (2023). Strategi optimalisasi media sosial dalam pengembangan literasi mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(1), 35–47.
- Huang, G. (2022). The relationship between social media multitasking and academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 482–493.
- Jenkins, H., & Kelley, W. (2013). *Reading in a participatory culture: Remixing Moby-Dick in the English classroom*. Teachers College Press.
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (2020). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Polity Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kemamiran, A. (2020). Literasi media dan informasi bagi calon guru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 134–142.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Survei nasional literasi dan numerasi 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kim, S., & Park, J. (2021). Social media usage patterns and academic reading engagement among university students. *Computers & Education*, 171, 104–117.
- Kircaburun, K., et al. (2020). Uses and gratifications of problematic social media use among university students. *Journal of Behavioral Addictions*, 9(2), 432–444.
- Kurniasih, N. (2022). Media sosial sebagai sarana literasi digital. *Jurnal Komunikasi dan Literasi Media*, 4(1), 88–100.
- Lestari, N. P., & Santoso, R. (2021). Digital reading community: Fenomena komunitas literasi di Instagram. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 20(2), 123–135.
- Maryani, N., & Suparno, H. (2022). Perubahan pola literasi mahasiswa akibat media sosial. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(1), 51–64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2017). *Komunikasi media sosial*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Y. (2022). Komunitas literasi digital sebagai sarana peningkatan minat baca mahasiswa. *Jurnal Literasi Digital*, 3(1), 20–32.
- Parlette-Stewart, M., & Robinson, R. (2020). Social media as a tool for academic literacy. *Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102139.
- Permata, R. (2022). Tantangan transisi mahasiswa baru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Digital*, 1(2), 45–54.



- Perpusnas RI. (2021). Indeks aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id>
- Puspita, A., & Irwansyah, D. (2018). Guru sebagai agen literasi: Tinjauan terhadap peran guru SD dalam pengembangan minat baca. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 65–74.
- Rahim, F. (2018). Pengantar budaya membaca dan menulis. Bumi Aksara.
- Rahmawati, N. (2021). Peran komunitas literasi digital dalam peningkatan minat baca mahasiswa. *Jurnal Literasi dan Teknologi*, 4(2), 35–42.
- Rahmawati, Y., & Supriyono, E. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran literasi: Upaya meningkatkan minat baca mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 2(2), 101–112.
- Sari, N. P., & Rahman, M. (2023). Strategi peningkatan literasi digital mahasiswa melalui integrasi media sosial. *Jurnal Pendidikan Tinggi Digital*, 5(1), 10–23.
- Setiyawati, T. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap minat baca mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Perkembangan*, 9(1), 90–100.
- Sukmana, Y., & Wijaya, A. (2023). Transformasi kebijakan literasi nasional berbasis digital. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 113–125.
- Sulandari, S. (2016). Teknologi informasi dan minat baca: Tantangan dan solusi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 80–90.
- Sulistyo-Basuki. (2019). Paradigma baru minat baca di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 17(1), 15–27.
- Sutrisna, A. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam aktivitas akademik mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(3), 89–97.
- Tinto, V. (2017). *Through the eyes of students*. Stylus Publishing.
- Turkle, S. (2016). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Books.
- Widhiasih, S., & Mukarromah, F. (2022). Pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan literasi mahasiswa: Studi kasus. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 54–66.
- Wijaya, H. (2023). Media sosial dan minat baca generasi muda: Sebuah kajian empiris. *Jurnal Media dan Literasi*, 6(1), 73–85.
- Wolf, M. (2018). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*. Harper.